

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan ciri khas atau identitas yang melekat pada setiap orang, tercermin dalam tingkah laku dan kepribadiannya, yang membedakannya dengan individu lain. Pembentukan karakter ini merupakan sebuah proses yang memerlukan peran ganda yaitu dari pendidikan formal di sekolah dan dari bimbingan hangat orang tua di rumah. Munita dkk., (2023). Maka dari itu, diperlukan pengawasan yang berkelanjutan dalam masa perkembangan anak. Dengan adanya pengawasan yang terarah sejak awal, orang tua dapat memastikan anak menuju hal-hal yang positif. Lebih lanjut, pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam memberikan bimbingan pada individu untuk membentuk keberagaman karakter yang dimiliki agar terus di didik dengan harapan dapat menjadikan individu itu sebagai manusia yang berkarakter baik dan kuat (Husen dkk., 2019).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan hubungan timbal balik antara diri seseorang dengan lingkungan sekitarnya, yang muncul dari dorongan dalam diri maupun dari luar. Munita dkk., (2023). Pendidikan ini tidak sekadar berurusan dengan masalah yang sudah ada, tetapi lebih kepada cara menanamkan kebiasaan hidup yang baik dan baru

dalam keseharian. Tujuannya jelas, yakni untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri murid, sehingga murid tahu mana yang benar dan salah, serta semangat untuk meningkatkan kebaikan dalam diri yang mereka lakukan setiap hari. Landasan pembentukan karakter ini pun disesuaikan dengan Pancasila sebagai ideologi negara, agar setiap tindakan yang dilakukan murid memiliki acuan etis yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan (Husen dkk., 2019).

Dalam pendidikan karakter di Indonesia, terdapat undang-undang yang menjelaskan mengenai fungsi dari pendidikan nasional, yakni Pasal 3 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Ayat ini menjelaskan tujuan pendidikan nasional yang didalamnya terdapat nilai karakter gotong royong yakni mengembangkan potensi murid untuk membentuk watak, kepribadian baik, dan akhlak mulia. Kemudian dijelaskan dasar pendidikan nasional yakni pada Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berbunyi “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” Ayat ini menjelaskan dasar pendidikan nasional, yaitu dengan

melalui nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, nilai jujur, nilai toleran, nilai bekerja keras, peduli sosial, bergotong royong dan bertanggungjawab. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu diperkuat oleh murid untuk diterapkan dalam kehidupan murid sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan usaha dengan harapan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada perilaku murid, dalam hal ini meliputi nilai gotong royong yang tercantum pada keputusan pemerintah yang telah memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dengan tujuan untuk menanamkan karakter pada murid sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia terkenal dengan hidup gotong royong, ramah tamah, tolong menolong, hormat menghormati, sopan santun, dan lainnya. Yufiarti dkk., (2023). Menciptakan karakter seperti ini dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan di masyarakat.

Penguatan Pendidikan Karakter sebagai upaya pemerintah untuk menghadapi tantangan di masa depan, salah satu nilai penguatan pendidikan karakter adalah nilai gotong royong yang merupakan salah satu nilai yang diajarkan di sekolah, nilai gotong royong pada murid dapat diinternalisasikan melalui olah hati, olah rasa, dan olah pikir. Olah hati meliputi etika dan religiositas, olah rasa meliputi perasaan, olah pikir meliputi literasi. Dalam lingkup Pendidikan Pancasila ketiga elemen dalam program penguatan pendidikan karakter diperlukan untuk dimasukkan dalam pembelajaran di kelas Kahfi & Syairozi, (2025). Karakter yang

positif pada pendidikan di sekolah dapat mendorong murid untuk belajar menjadi individu yang baik dan kuat, sebab sekolah tidak hanya dituntut untuk mencetak murid yang berprestasi unggul, melainkan juga memiliki sikap yang baik dan kuat (Yufiarti dkk., 2023).

Nilai gotong royong menjadi salah satu nilai yang termasuk kedalam muatan Penguatan Pendidikan Karakter, berdasarkan pada Pasal 3 ayat 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia tahun 2017 Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter berbunyi “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.” Ayat ini menjelaskan terkait nilai yang terkandung dalam Penguatan Pendidikan Karakter salah satunya adalah nilai gotong royong. Nilai gotong royong dipahami sebagai nilai yang menggambarkan usaha kebersamaan untuk kebahagiaan dan kepentingan bersama. Marhayati, (2021). Perilaku gotong royong mengandung dengan melekat nilai-nilai luhur seperti nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi. Sehingga nilai-nilai ini bukan hanya sekadar perilaku sosial biasa, melainkan pandangan hidup dan landasan filosofis yang mendasari perilaku bangsa Indonesia. Di sekolah, nilai gotong royong terdapat pada pembiasaan sekolah atau budaya sekolah, hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden yang

telah diputuskan pada tahun 2017 nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Dalam proses Penguatan Pendidikan Karakter, terkhusus dalam menginternalisasikan nilai gotong royong, memiliki keterkaitan dengan perilaku sosial murid. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Saputra & Karsiwan, (2024) menemukan hasil bahwa perilaku sosial remaja dapat dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan ditemukan pada lingkungannya, hal ini sejalan dengan penelitian ini yang meneliti terkait hubungan internalisasi nilai gotong royong dengan perilaku sosial murid di sekolah, murid di sekolah sebagai remaja dan internalisasi nilai gotong royong telah didapatkan pada pelajaran pendidikan Pancasila kelas VII di sekolah, sehingga sebagai nilai yang dipelajari dapat diinternalisasikan pada pembiasaan dan budaya di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jasmisari & Herdiansyah, (2022) yang menyatakan bahwa perilaku murid yang sering terjadi meliputi tawuran, membolos sekolah, merokok, dan sebagainya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lubis dkk., (2022) yang menemukan hasil penelitian berupa rendahnya pemahaman murid mengenai bahaya pergaulan bebas tidak muncul tanpa sebab, melainkan diakibatkan oleh beberapa faktor mendasar yang saling terkait. Adapun dengan terlihat adanya kekurangan informasi dan motivasi yang kuat dari dalam diri murid, mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai gotong royong, salah satunya adalah menghargai diri sendiri sebagai

hal yang melindungi moral. Selanjutnya yaitu minimnya pemahaman mengenai penerapan nilai gotong royong pada diri murid di sekolah yang secara jelas telah diterapkan pada budaya sekolah sebagai salah satu upaya sekolah dalam menerapkan Peraturan Presiden tahun 2017 nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam hal ini masih banyak perilaku sosial murid yang tidak mencerminkan nilai gotong royong dalam kehidupan di sekolah dengan bukti masih ada ditemukan perilaku yang tidak mencerminkan nilai gotong royong di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang ada, dan didukung oleh data yang di lapangan bahwa seharusnya murid yang mampu menginternalisasikan nilai gotong royong dapat mencerminkan perilaku sosial yang positif seperti saling tolong menolong, peka dan peduli, sopan santun, saling menghormati, serta berterima kasih. Namun peneliti menemukan fenomena seperti murid yang melakukan kegiatan merokok di kamar mandi, murid yang bolos jam pelajaran di kantin, murid yang ditemukan membawa senjata tajam ke sekolah, melakukan perundungan dengan sadar maupun tidak, bahkan telah ditemukan adanya aksi mengambil hak temannya yang lebih lemah dari teman-teman sebaya nya, dan murid yang berkata tidak sopan secara jelas dekat orang di sekitarnya saat di sekolah. Tentunya persoalan seperti ini merupakan fenomena yang menggambarkan menurunnya nilai karakter murid khususnya nilai karakter gotong royong yang berdampak pada perilaku sosial murid di sekolah (Abdillah dkk., 2021).

Merujuk pada fenomena yang telah dipaparkan diatas mengenai perilaku sosial murid di SMP Negeri 3 Jakarta, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait hubungan internalisasi nilai gotong royong dengan perilaku sosial murid di SMP Negeri 3 Jakarta, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana murid dalam menginternalisasikan nilai gotong royong terhadap peningkatan perilaku sosial pada diri murid. Penelitian ini merupakan pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah atau *civic school* dan sejalan dengan payung penelitian pendidikan karakter pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka muncul permasalahan yang diidentifikasi pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah internalisasi nilai gotong royong memiliki hubungan dengan perilaku sosial murid di SMP Negeri 3 Jakarta?.
2. Bagaimana internalisasi nilai gotong royong yang dilakukan oleh murid SMP Negeri 3 Jakarta?.
3. Bagaimana perilaku sosial murid dapat terbentuk melalui diri murid di SMP Negeri 3 Jakarta?.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup kajian yang spesifik untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis ilmiah. Maka pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan membahas mengenai substansi hubungan antara internalisasi nilai gotong royong dengan perilaku sosial murid.
2. Penelitian ini akan membahas penguatan pendidikan karakter dengan batasan pada internalisasi nilai gotong royong.
3. Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jakarta, dan menyasar pada murid yang aktif di sekolah tersebut.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan internalisasi nilai gotong royong dengan perilaku sosial murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jakarta?”.

Intelligentia - Dignitas

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya terkait pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku sosial murid yang belum mencerminkan nilai gotong royong. Selanjutnya memberikan bukti nyata mengenai sejauh mana hubungan nilai karakter berupa nilai gotong royong yang telah dipelajari oleh murid memiliki keterikatan dalam meminimalisir perilaku sosial murid yang masih melakukan tindakan menyimpang dari nilai gotong royong di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara langsung kepada beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sekolah

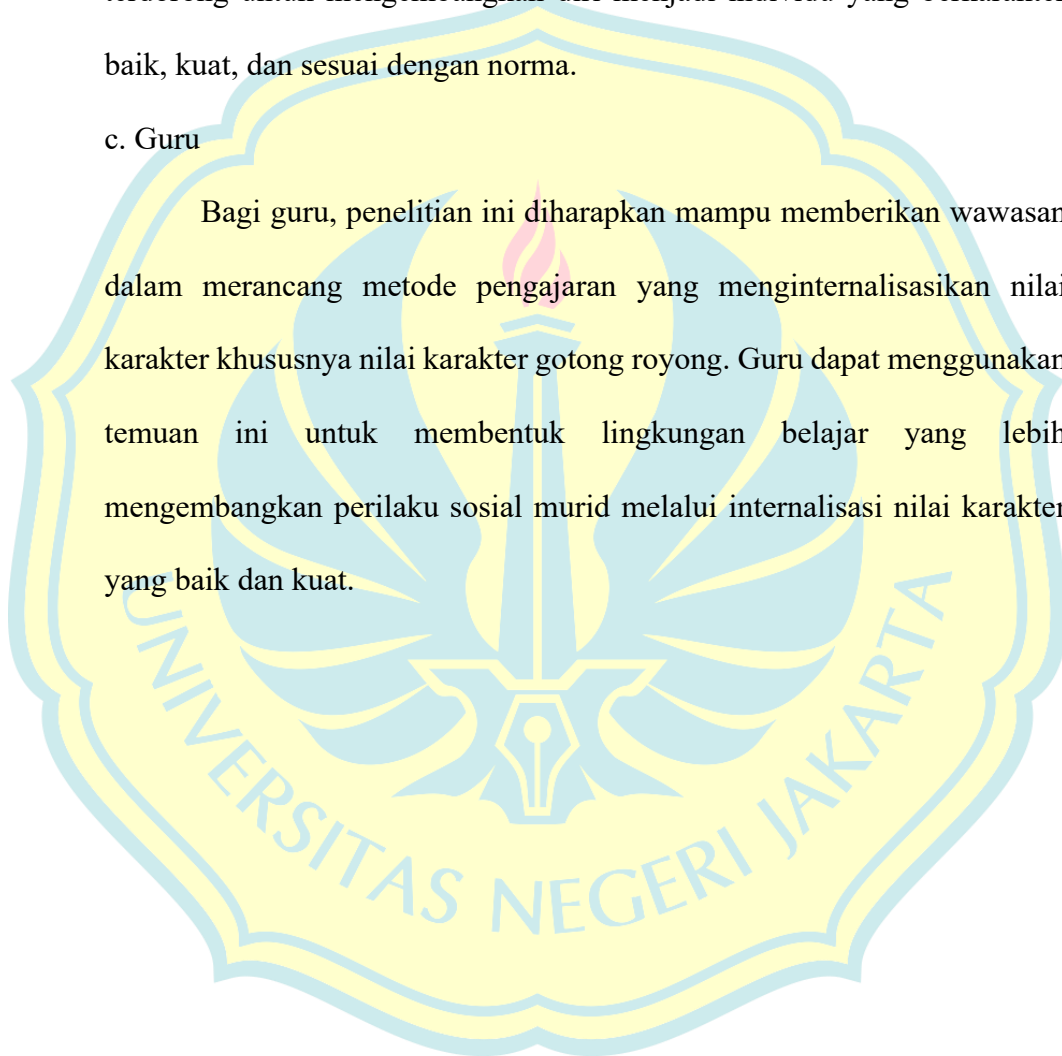
Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan data dan rekomendasi nyata kepada pihak sekolah, mengenai aspek-aspek penguatan pendidikan karakter yang perlu diperkuat untuk mengatasi perilaku sosial murid yang masih melakukan tindakan menyimpang dari nilai karakter gotong royong seperti murid yang melakukan perundungan, membolos, membawa senjata tajam, dan murid yang berkata tidak sopan secara jelas dekat orang di sekitarnya.

b. Murid

Bagi murid, penelitian ini diharapkan mampu menginternalisasikan nilai karakter gotong royong dalam berinteraksi sosial, sehingga murid terdorong untuk mengembangkan diri menjadi individu yang berkarakter baik, kuat, dan sesuai dengan norma.

c. Guru

Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam merancang metode pengajaran yang menginternalisasikan nilai karakter khususnya nilai karakter gotong royong. Guru dapat menggunakan temuan ini untuk membentuk lingkungan belajar yang lebih mengembangkan perilaku sosial murid melalui internalisasi nilai karakter yang baik dan kuat.



Intelligentia - Dignitas